

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau nonalam maupun manusia (Kamesyoworo, ST, 2022). Bencana juga dapat menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan konsekuensi psikologis (Yuliati, 2020). Adapun bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor dan gunung meletus. Salah satu bencana yang dapat berdampak bagi masyarakat adalah gunung meletus. Gunung Meletus sangat berbahaya karena dapat merugikan secara fisik maupun non fisik dan korban yang tidak sedikit (Khambali, 2017).

Dampak bencana muncul ketika ancaman gunung api bertemu dengan masyarakat yang rentan di perkampungan di lereng gunung api yang tidak mempunyai kesadaran (*awareness*) dalam mempersiapkan kewaspadaan menanggapi terhadap ancaman bencana tersebut (Kusyairi & Addiarto, 2019). Sementara itu, perlu adanya persiapan atau mitigasi bencana gunung berapi untuk mengurangi terjadinya korban jiwa dan kerugian harta, benda.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak gunung api, karena Indonesia terletak di antara empat lempeng tektonik: Samudera Hindia, Samudera Pasifik, Benua Asia, dan Benua Australia. Indonesia berada di jalur cincin api *ring of fire* dapat diartikan sebagai negara dengan gunung api aktif terbanyak di dunia. Ada 130 gunung api aktif, yang merupakan 16 % dari seluruh jumlah gunung api di dunia (Priyadi et al., 2020)

Gunung Merapi telah meletus lebih dari 82 kali sejak abad ke-16 (Widodo et al., 2018). Rata-rata letusan Gunung Merapi pada siklus pendek terjadi antara 2-5 tahun, sedangkan pada siklus menengah terjadi setiap 5-7 tahun. Gunung Merapi pertama kali meletus pada tahun 1006, mengeluarkan lava dan piroklastik (secara lokal dikenal sebagai wedus gembel), abu vulkanik, dan lahar dingin. Aktivitas gunung Merapi pada bulan Oktober/November 2010 tercatat sebagai letusan terbesar sejak tahun 1870 dengan jumlah korban tewas akibat letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 tercatat sebanyak 275 orang. Akibat dari letusan gunung Merapi tidak hanya korban jiwa, namun kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan mencapai 4,23 triliun rupiah.

Terdapat kerusakan yang paling banyak dialami oleh sektor perumahan mencapai 39% dari total kerusakan, sektor sumber daya air dan irigasi 13% dari total kerusakan, kerugian di sektor pertanian mencapai 1,326 triliun atau 43% dari total kerugian, kerugian di sektor industri dan UMKM

mencapai 12,4% dan kerugian di sektor budidaya pertanian dan tanaman pangan mencapai 31,4% dari total kerusakan dan kerugian (dilansir dari republika.co.id 18 Januari 2010 dalam BNPB, 2020). Status gunung merapi terus berfluktuasi, salah satunya pada level 2 atau waspada di tahun 2020 pengamatan visual dan instrumental mulai menunjukkan peningkatan aktivitas. Pada beberapa gunung api letusan dapat terjadi ancaman bahaya berada di sekitar kawah. Oleh karena itu, pengamatan aktivitas vulkanik gunung Merapi terus dilakukan.

Pada bulan Maret 2023, Gunung Merapi mengalami erupsi dan mengeluarkan awan panas. Masyarakat diimbau untuk tidak melakukan aktivitas sejauh 7 Km dari ketinggian merapi. Tingkat keaktifan merapi saat ini masih berada pada level 3 atau waspada (Rejogja, 2023). Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir adanya korban akibat erupsi gunung adalah dengan sosialisasi yang intensif oleh pemerintah daerah maupun pemerintah setempat agar masyarakat disekitar daerah rawan bencana Gunung Merapi dapat memiliki kesadaran yang baik. Disamping sosialisasi, pendidikan atau pelatihan yang terus-menerus kepada masyarakat juga sangat dibutuhkan agar mereka lebih terbuka serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam mitigasi dan juga menghadapi bencana, sehingga kesadaran akan meningkat (Kusyairi & Addiarso, 2019).

Mitigasi bencana merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penanggulangan bencana, karena kegiatan seperti ini merupakan kegiatan sebelum terjadinya bencana yang dimaksudkan untuk mengantisipasi agar dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi. Mitigasi adalah tindakan-tindakan untuk mengurangi atau meminimalkan dampak dari suatu bencana terhadap masyarakat (Djauhari, 2014). Adapun Desa Umbulharjo memiliki 1,757 KK penduduk dan terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta (data terbaru dari 6 September 2023). Desa Umbulharjo hanya berjarak 8,4 Kilometer (KM) dari puncak Gunung Merapi, dan merupakan Kawasan Rawan Bencana Gunung Merpai level III. Dari data studi pendahuluan di Kalurahan Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman didapat jumlah Kepala Keluarga adalah 264.

Dari data studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap masyarakat di Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan masih kurang dalam keterlibatan kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana gunung Merapi. Masyarakat Umbulharjo juga masih kurang dalam strategi evakuasi yang disebarluaskan kepada penduduk setempat termasuk tempat penampungan darurat dan persediaan makanan. Masyarakat di Umbulharjo sudah masuk dalam peringatan untuk bersiap-siap agar segera mengungsi jika diperlukan. Masyarakat Umbulharjo mengatakan bahwa didaerahnya tidak semua masyarakat bisa mengikuti pelatihan maupun sosialisasi karena hanya

dipilih oleh pak dukuhnya. Mitigasi bencana untuk menghadapi erupsi gunung merapi telah dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman sebagai lembaga yang memiliki tugas melaksanakan penanggulangan bencana mulai dari perumusan sampai dengan pelaksanaannya namun masih perlu dievaluasi. Pelatihan mitigasi bencana di desa wisata Pentingsari belum dilakukan secara rutin, akibatnya masyarakat di daerah Umbulharjo kurang mengetahui hal apa yang akan dilakukan jika terjadi erupsi gunung merapi. Persiapan bencana harus dimulai dari lingkup yang lebih kecil atau komunitas yang kecil.

Komunitas terpilih adalah peningkatan kesadaran dan penguatan pada mitigasi bencana dari masyarakat kecil terlebih dahulu seperti keluarga atau rumah tangga. Terdapat bahwa persiapan dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu rumah, bersama dengan anggota keluarga. Rumah tangga terdiri dari individu, keluarga dari dua atau lebih orang, keluarga yang diperluas, orang tua tinggal dengan anak-anak, orang-orang yang tinggal bersama dalam satu unit perumahan, atau mereka yang hidup bersama sementara. Rumah tangga perlu tahu langkah-langkah sederhana yang dapat diambil untuk meningkatkan keselamatan hidup, perlindungan properti, dan kelangsungan hidup dari bencana alam. Komunitas tersebut dipilih karena memiliki potensi tinggi terkena dampak bencana Gunung Meletus (Prayinto, 2023).

Mitigasi bencana masih perlu di evaluasi karena belum dilakukan secara rutin. Masyarakat di daerah Umbulharjo kurang mengetahui hal yang akan dilakukan jika terjadi erupsi gunung Merapi. Masyarakat tetap bertahan tinggal di wilayah Kelurahan Umbulharjo meskipun Kelurahan Umbulharjo terletak di daerah rawan bencana. Alasan utamanya adalah karena Desa Umbulharjo merupakan sumber mata pencaharian mereka. Selain hasil tambang pasir, batu, peternakan dan pertanian, Desa Umbulharjo memiliki daya tarik tersendiri dengan keindahan alam dan budayanya. Salah satunya adalah Desa Wisata Pentingsari di Desa Umbulharjo yang merupakan salah satu pionir desa wisata di Yogyakarta bahkan di Indonesia. Sebagai desa wisata, kualitas desa wisata ini sudah tidak perlu diragukan lagi yang dibuktikan dengan berbagai penghargaan baik dari tingkat nasional maupun internasional (Perbup No. 20/2011). Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Gambaran Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Pada Komunitas Terpilih Di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 2024”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, terdapat masalah di wilayah Umbulharjo yaitu Masyarakat di Kelurahan Umbulharjo masih kurang optimal dalam keterlibatan kegiatan pelatihan mitigasi bencana gunung Merapi. Secara mitigasi non struktural masyarakat Umbulharjo juga kurang optimal dalam strategi evakuasi yang disebarluaskan kepada penduduk setempat termasuk

tempat penampungan darurat dan persediaan makanan. Mitigasi bencana yang merupakan hal sangat penting bagi masyarakat Umbulharjo, hal ini dikarenakan masyarakat Umbulharjo membutuhkan mitigasi untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada masalah terkait gambaran mitigasi bencana erupsi gunung meletus pada Komunitas Terpilih di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi pada komunitas terpilih di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pada komunitas terpilih di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 2024.
- b. Mengetahui gambaran mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi pada komunitas terpilih di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat Desa Umbulharjo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat terkait mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi pada komunitas terpilih di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 2024.

2. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pengembangan ilmu keperawatan khususnya dibidang bencana tentang studi deskriptif gambaran mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi pada komunitas terpilih di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 2024.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait gambaran mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi pada komunitas terpilih di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Umbulharjo.

E. Keaslian Penelitian

Gambaran mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi di komunitas terpilih daerah Istimewa Yogyakarta Umbulharjo belum pernah dilakukan penelitian oleh peneliti lain. Namun terdapat penelitian lain yang dapat menunjang data penelitian yang dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fatima & Sudibyo, (2023)	Efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode: Kualitatif Deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: wawancara dan dokumentasi 3. sampel penelitian: Teknik <i>purposive sampling</i> 4. Analisa data: Miles & Huberman 	<p>Hasil penelitian didapatkan terdapat penelitian menunjukkan BPBD Kabupaten Magelang sudah bisa dikatakan efektif namun perlu dilakukan peningkatan faktor yang mempengaruhi efektivitas oragnisasi yakni <i>factor</i> pendorong dan <i>factor</i> penghambat. <i>Factor</i> pendorong yaitu pembagian wewenang, pemberian motivasi, peningkatan kualitas pegawai, dan SOP yang digunakan.</p>	Persamaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya ialah dengan menggunakan satu variabel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan pada peneliti ini menggunakan deskriptif kuantitatif. 2. penelitian sebelumnya menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan Teknik <i>non purposive sampling</i>. 3. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner.

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Isnainiati & Subowo, (2016)	Kajian Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif 2. Teknik penelitian yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> 	<p>Hasil penelitian pelaksanaan mitigasi struktural maupun non struktural dipengaruhi oleh faktor yang sama. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan mitigasi bencana Erupsi Gunung Merapi adalah koordinasi, partisipasi masyarakat, kerjasama antara pemerintah dengan swasta/ <i>Non Governmental Organization</i>, inisiasi masyarakat, dan informasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama bertujuan untuk mengetahui mitigasi bencana struktural dan non struktural erupsi Gunung Merapi. 2. Sama-sama penelitiannya dilakukan di Kapanewon Cangkringan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan pada peneliti ini menggunakan deskriptif kuantitatif. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan Teknik <i>non purposive sampling</i>.